

Memahami Yesus sebagai Manunggaling Kawula Gusti dengan Logika Sentential: Suatu Awal Pemikiran

Victor Christiano,¹
STT Satyabhakti Jakarta, Indonesia.
email: victorchristianto@gmail.com

Robby Igusti Chandra²
STT Cipanas, Cianjur, Jawabarat, Indonesia.
Email: robbycha@yahoo.com

Abstrak

Dalam artikel ini ditelusuri penggunaan konsep-konsep logika yang populer di kalangan Kristen yang menimbulkan masalah dalam menjawab persoalan Kemanunggalan Kemanusiaan dan Keallahan Yesus. Akan dipaparkan penggunaan logika sentential/propositional sebagai jalan keluar karena memuat kemungkinan konsep *betweenness/neitherness/bothness* yang tidak dikenal dalam logika biner Aristotelian yang biasa digunakan di kalangan umum Barat. Konsep logika sentential akan berguna untuk menjembatani dialog antara pendukung non-dualisme seperti mistisisme kaum Sufi dan penganut keyakinan Kejawaen bahkan para pendukung mazhab dualisme. Sebagai hasil kajian, ditemukan, logika sentential memungkinkan penjelasan yang masuk akal bahwa Yesus adalah wujud Manunggaling Kawula Gusti sejati, ketika manusia dapat serempak disatukan dengan sang Khalik, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan sang Khalik yang berarti diterimanya paham non-dualisme dan dualisme pada saat yang sama.

1. Pendahuluan

Pada umumnya, wujud teks-teks mistik kejawaen atau kebathinan terkesan esoterik dan mempersulit peneliti yang tidak akrab dengan pola pikir atau budaya yang menjadi konteksnya sehingga menjadi tantangan dalam membuat kajian yang tepat. Isi ajaran kejawaen sarat dengan istilah abstrak yang tidak diperjelas sehingga multi-tafsir dan sulit menangkap logikanya. Kemudian, teks-teks Kejawaen tersebut juga penuh dengan ungkapan-ungkapan dialektis yang bagi kalangan terbiasa dengan logika dualis, terasa mengaburkan. Bahkan, seringkali banyak metafor

¹ Pengajar di STT Satyabhakti Jakarta, Indonesia. email: victorchristianto@gmail.com

² Pengajar berbasis di STT Cipanas, Jawabarat, Indonesia

bertebaran untuk menjelaskan sebuah konsep. Peneliti atau pembuat kajian yang terbiasa dengan pola pikir Barat modern dan agama Abrahamis lebih mengalami kesulitan dengan fitur tersebut, walaupun sebenarnya di dalam warisan spiritual mereka terdapat pola ekspresi serupa. Misalnya, kitab Pengkotbah dari Perjanjian Lama atau kitab-kitab Hikmat yang juga terbiasa dengan pola logika dialektis.

Lebih lanjut, seperti diteliti oleh Chandra dalam studinya mengenai ajaran Serat Jatimurti”³ seringkali dalam format tulisan-tulisan Kejawen terkandung ajaran tersembunyi yang sebenarnya juga serupa dengan wujud beberapa teks atau karya seni di Barat. Bahkan, di kalangan Islam, misalnya ahli-ahli Sufi juga terbiasa dengan hal tersebut misalnya Ibnu Al Arabi atau Al Ghazali.⁴

Di masa lalu, kesulitan di atas sering mengakibatkan para pakar Barat memberikan pandangan negatif mengenai logika Kejawen dan berbagai teks kunonya. Bahkan ada yang menyamakan teks-teks itu dengan tulisan primbon, aji-ajian, mantera, dan sebagainya seperti pandangan misionari Belanda di masa lalu, yaitu Kramer⁵. Untunglah sesudah 1981 para pakar teolog Kristen meneliti ulang kekurangan dalam teologi Barat, apalagi dengan keterlibatan kalangan Gereja Ortodoks, Gereja Pentakostal Karismatis dan lainnya, pandangan dan studi mengenai Roh Kudus diperdalam dan semakin utuh. Salah satu hasilnya adalah kesadaran untuk meneliti karya Roh Kudus di luar Gereja bahkan mungkin di dalam roh-roh yang ada di agama lain, agama rakyat, dan teks-teks yang mewakilinya.⁶ [2] Semakin lama, semakin meningkat kesediaan pakar-pakar Kristiani mendengarkan suara yang ada di luar lingkungannya tanpa penilaian yang berat sebelah terlebih dulu (a priori).

Salah satu suara penting dari kepercayaan rakyat di Jawa terwakilkan dalam konsep metafisika Manunggaling Kawula Gusti. Isinya adalah penyatuan antara manusia dan sang Allah. Konsep ini banyak menimbulkan penilaian yang sepihak. Salah satu penilaian mengenai hal ini nyata dalam kasus ajaran Raden Ngabehi Ranggawarsita dari Kraton Solo yang dianggap tidak murni Islami dengan memasukkan ajaran Manunggaling Kawula Gusti.⁷ Hal itu juga dialami oleh

³ Robby Igusti Chandra, “Hidden in the Plain Sight: Uncovering the Teaching in the Complexity of Serat Jatimurti,” August 23, 2020, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3996715>.

⁴ “Deciphering the Hidden Meaning Scripture and the Hermeneutic of Liberation in Early Advaita.”

⁵ Zoetmulder, 1991:348

⁶ Veli-Matti Kärkkäinen, “From a ‘Unitive’ to a ‘Plural’ Paradigm of Pneumatology: An Interim Report of the State of Spirit(s) in Christian Theology,” *Perspectives in Religious Studies* 41, no. 2 (2014).

⁷ Kholid Karomi, “Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita),” *KALIMAH* 11, no. 2 (2013): 287, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>.

Kyai Sadrach yang menggunakan cara kontekstual untuk menyampaikan imannya, sehingga ditangkap oleh orang Belanda.

Bagi para penganut Kejawen, Manunggaling Kawula Gusti inilah yang menjadi tujuan hidup. Apakah penyatuan tersebut dipahami sebagai peleburan setitik air ke dalam laut ataukah berupa penyatuan dua entitas (*divine communion*) bagaikan anak dan ibunya merupakan satu topik yang mengundang banyak penelitian. Namun, dalam proses kontekstualisasi iman Kristen, salah satu proposisi yang diajukan oleh Noorsena adalah Kristus sebagai wujud manunggaling kawula Gusti tersebut [3]. Tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana pendekatan logika sentential selain logika lokal Jawa juga dapat menjelaskan hal tersebut.

Metodologi

Sebagai usaha awal untuk menelusuri topik ini akan digunakan logika biner yang dibandingkan dengan logika sentential untuk menjelaskan pernyataan-pernyataan manunggaling kawula Gusti dengan Yesus sebagai wujudnya.

Hasil

1.1. Logika biner Aristotelian

Di dalam tradisi Gereja Kristen di Barat, persoalan kaitan antara hakekat ilahi dan hakekat manusia di dalam diri Kristus sudah menjadi masalah yang panjang. Oliver Crisp dalam bukunya, *Divinity and Humanity, the Incarnation Reconsidered*⁸ memaparkan bahwa seorang tokoh bernama Apollinaris (310-390 Masehi) menyatakan bahwa, Kristus bukan Allah dan bukan manusia, namun sesuatu substansi yang lain. Apollinaris menyatakan hal itu sebagai penolakan terhadap Pemikiran Arianisme yang menganggap Kristus adalah sepenuhnya Allah yang tidak memiliki substansi manusia sepenuhnya. Bagi Apollinaris, Kristus adalah *tertiary quid*. Persoalan mengenai dua hakekat Kristus itu berlangsung sampai di “selesaikan” dalam konsili Chalcedon di tahun 451: “Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Ia sepenuhnya seperti manusia lain adalah manusia, kecuali dalam berdosa.” Berapa topik terus muncul terkait dengan hypostatis, dan seterusnya.

⁸ Oliver D. Crisp, *Divinity and Humanity, Divinity and Humanity* (Cambrid: Cambridge University Press, 2007), <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805332>.

Secara umum, sebagian terbesar perdebatan terjadi karena suatu akar yang tidak banyak dibahas yaitu, teologi waktu itu dan mungkin juga masih hidup di masa kini sangat bertumpu pada penggunaan logika biner yang sangat menekankan konsep *either-or* atau *dualitas* yang sedikit banyak dipengaruhi Aristoteles.⁹

Artinya, bila Kristus adalah wujud Allah dan manusia yang menyatu, apakah artinya substansi kemanusiaanNya dan substansi keallahanNya melebur dan menghasilkan substansi yang baru seperti Pemikiran Arian? Ataupun substansi keallahan dan substansi kemanusiaan Allah berada di dalam wujud Kristus? Bila pilihan kedua itu dianggap benar, maka apakah substansi keallahan menentukan pikiran, emosi, dan tindakan Kristus? Ataupun sepenuhnya substansi manusia Kristus dapat menentukan pikiran, emosi, dan tindakan-Nya, kecuali berbuat dosa? Pola pendekatan serupa itu akan sangat terasa asing bagi kalangan Asia yang lebih terbiasa dan memilih pendekatan logika yang lain.

Bagaimana menjelaskan mengenai Kristus sebagai Allah dan manusia secara serempak di dalam kerangka pikir Kejawaan yang mementingkan Manunggaling Kawula Gusti? Mungkinkah lebih cocok mempergunakan cabang logika yang berupa logika Sentential untuk menjelaskan proposisi, pernyataan, dan kalimat sehingga kebenaran menjadi lebih jelas?

1.2. *Betweenness* dan *neither/nor* dalam kerangka pikir Kejawaan

Kerangka berpikir Kejawaan seperti banyak keyakinan lain di Asia secara umum banyak dipengaruhi oleh prinsip non-dualisme.¹⁰ Salah satu ciri dari logika tersebut adalah adanya ruang bagi *neither/nor*, misalnya yang kita jumpai dalam ungkapan: “ora kena kinaya ngapa” (terj.:tidak dapat disamakan dengan apapun), atau misalnya juga ungkapan khas: “*ngono yo ngono nanging ojo ngono*” (terj.: begitu ya begitu namun jangan begitu.) Demikian pula, ungkapan ekonomi Pancasila sering dirumuskan dalam logika bukan ini/bukan itu. Meski pada umumnya, ungkapan tersebut dihubungkan dengan konsep *Memayu hayuning Bawana*, namun di sini perspektif logika, yakni logika sentential akan digunakan untuk menjelaskannya.

Apakah yang dimaksud dengan logika sentential? Logika sentential adalah salah satu cabang logika yang mengkaji cara menghubungkan atau memodifikasi suatu proposisi,

⁹ Charles J. Kelly, “Aristotelian Logic,” *Teaching Philosophy* 15, no. 3 (1992): 298–300, <https://doi.org/10.5840/teachphil199215355>.

¹⁰ Frank J. Hoffman, “Non-Dual Awareness and Logic,” *Asian Philosophy* 11, no. 2 (2001): 125–32, <https://doi.org/10.1080/09552360120087886>.

pernyataan, atau kalimat untuk membentuk proposisi, pernyataan atau kalimat yang lebih rumit serta juga hubungan nalar dan sifatnya yang lebih utuh akibat penggabungan karakteristik dan sifat-sifat sebagai hasil dari metode penggabungan atau perubahan tersebut. Tujuan logika ini adalah menguji atau menyatakan kebenaran yang dimuat dalam suatu proposisi atau pernyataan dan kalimat. Cara menggunakan logika ini adalah dengan menggunakan simbol-simbol¹¹. Contohnya: Allah adalah pencipta *dan* manusia adalah ciptaan Tuhan.

- a. Dalam kalimat atau pernyataan tersebut terdapat dua hal yang disampaikan. Pertama, Allah adalah pencipta. Kedua, manusia adalah ciptaan. Kedua kalimat tadi dapat sama-sama benar dan sama-sama salah atau salah satu benar dan salah satu salah.
- b. Kalimat *Allah adalah pencipta* dapat disimbolkan sebagai A. *Manusia adalah ciptaan* bisa disimbolkan sebagai M.
- c. Maka kalimat contoh di atas dapat menjadi: A dan M. Bagaimana hubungan A dan M? di dalam kalimat di atas A dan M tidak ada pernyataan untuk mengungkapkan kaitan satu sama lain. Hal yang ada adalah kata “dan”.

Bagaimana menghubungkan kedua pernyataan tersebut dan meneliti apakah hal itu logis atau tidak?

Hubungan yang mungkin	Nama	Makna	Simbol 1
1	Penghubung	dan	&
2	Pemisah	atau	V
3	Negasi	bukan	~
4	Bersyarat	Bila/maka	→
5	Syarat ganda	Bila dan hanya bila	↔

¹¹ Daniel J. Velleman, “Sentential Logic,” in *How to Prove It* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2011), 8–54, <https://doi.org/10.1017/cbo9780511808234.003>.

Dengan demikian dalam kaitan dengan Manunggaling Kawula Gusti, maka penganut Kejawen bisa menerima Kristus sebagai penyatuan antara substansi Allah dan substansi manusia karena hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ada manusia (Y)

Ada Allah (A)

Allah punya kehendak (K)

Ada Allah Yang Jadi Manusia (A&M atau Q)

Manusia bukanlah Allah (Y~A)

Allah bukanlah manusia (A~Y)

Allah adalah maha kuasa (berkuasa berbuat apa saja) (P)

Allah dapat menyatu dengan manusia (Z)

$P \rightarrow Z$

$\sim P \rightarrow Z$

Dalam konsep logika sentential tersebut di atas, sebenarnya termuat kemungkinan *betweenness/neitherness/bothness* yang mungkin berbeda dalam logika biner Aristotelian. Hal ini terlihat dalam adanya simbol untuk hubungan yang kelima seperti dipaparkan di atas, yaitu syarat yang ganda.

Dalam ungkapan logika proposisional/sentential, maka pernyataan *neither/nor* dapat ditulis:

“Kaidah-kaidah De Morgan adalah kunci dalam memahami pernyataan-pernyataan *“neither/nor”*. Kaidah-kaidah ini mungkin kelihatan sedikit menakutkan, namun mereka memiliki penafsiran yang cukup wajar. Pernyataan-pernyataan dari bentuk “bukan P dan juga bukan Q” dapat menjadi agak sedikit rumit untuk dirumuskan, karena kalimat-kalimat secara alamiah tidak dibentuk demikian...Menyebutkan bahwa baik P dan Q adalah keliru adalah sama dengan menyebutkan bahwa tidak satupun yang benar. Ini dapat diformulasikan sebagai berikut: “Bukan salah satu atau keduanya dari P dan Q yang benar,” yang adalah negasi dari “Paling sedikit satu dari P dan Q adalah benar” – dalam simbol, $\sim(P \vee Q)$. Ini adalah salah satu dari kaidah-kaidah De Morgan, dan hal tersebut dapat diverifikasi dengan suatu tabel kebenaran. Terdapat dasar pemikiran yang sama di balik kaidah lainnya, yang menyatakan bahwa $\sim P \vee \sim Q$ adalah ekivalen dengan $\sim(P \& Q)$.
[9]

Dengan pemikiran yang serupa, maka jika kita menuliskan simbol non-dualisme (manunggal/jatidiri yang lebur) sebagai P, dan dualisme (jatidiri yang terpisah antara kawula dan Gusti) sebagai Q. Maka manusia yang menyerupai Kristus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti dapat dituliskan: $\sim(P \vee Q)$.

Hal ini mudah dipahami oleh pendukung non-dualisme seperti mistikus sufi dan para pendukung mazhab dualisme. Dengan singkat, kebenaran bukanlah harus dijelaskan sebagai “ini” atau “itu” yang salah satunya merupakan bukan kebenaran. Kebenaran dapat dipahami sebagai “bukan ini dan bukan itu” atau “ya ini dan ya itu juga.” Bahkan, yang benar adalah “di antara ini dan itu.” Hal ini diyakini lebih mewakili kenyataan dan pengalaman yang manusia tangkap, sedangkan pendekatan logika “ini atau itu” dipandang tidak utuh dan terlalu menyederhanakan serta tidak memberi ruang untuk kompleksitas. Serupa dengan pemikiran ini, maka dalam pengalaman sehari-hari ada kondisi antara, misalnya antara siang (A) dan malam (B), kita mengenal senja atau fajar.

Meski sepintas, tampaknya proposisi *neither/nor* tidak berkontradiksi dengan logika biner Aristotelian, namun sebenarnya ini melibatkan konsep yang lebih rumit. Lihat misalnya Heald:

“It is widely accepted that "neither true nor false" can be regarded as the third logic state. Many systems, however, have erroneously assigned the " don't know " state to "neither true nor false".” Jadi pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada ketidak-sempurnaan yang serius dalam pola Aristoteles dan Jan Lukasiewicz yang berlanjut dalam konsep di teori Dempster-Shafer dan Zaitsev [10].

Berdasarkan telaah di atas, dalam konteks diskusi logika ini, kekristenan sudah lama terikat oleh kerangka berpikir biner. Jadi ungkapan bahwa hanya Yesuslah satu-satunya Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati, sementara manusia dapat berperan menyatu namun sekaligus sebagai makhluk yang berbeda dengan Sang Gusti, agak sulit dipahami dalam kerangka logika biner tersebut. Istilah “kamu adalah carang dan aku adalah pokok anggur yang benar?” atau “Roh Kudus ada dalam diri orang percaya” juga menambah kerumitan yang ada [12].

Dalam logika sentential/proposisional dimungkinkan bahwa manusia serempak disatukan dengan Sang Khalik, diwarnai, atau dipertajam bagaikan pedang dibakar api, namun pada saat yang sama tetap berbeda dengan Sang Khalik. Jadi bukan terjadi peleburan sebagaimana dipahami dalam beberapa konsep Kejawan atau Sufi serta mistikus Barat tertentu. Artinya non-dualisme dan

dualisme pada saat yang sama. Di sinilah kemiripan terdapat dengan pemikiran dialektis filosofi yang mewarnai filsafat kejawaan. Lihat misalnya kajian-kajian filsafat perbandingan [11].

Kemiripan tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut dalam kerangka berpikir logika sentential:

Identitas A \rightarrow *neitherness/betweeness/bothness* \rightarrow identitas B

identitas sang kawula \rightarrow Sang Manunggaling Kawula Gusti (Yesus Kristus) \rightarrow identitas sang Gusti

Demikian pula, dari perspektif ini logika dari Manunggaling kawula Gusti masuk akal. Tapi logika ini menolak pandangan dualis Appolinari atau Arian yang memang sudah ditolak Gereja di masanya.

Terhadap Gereja yang juga tidak dapat memperjelas dengan kerangka logika biner tentang Kristus sehingga mengajarkan orang harus menerima ruang misteri, penerima logika sentential akan merasa di satu pihak lain Gereja membuat orang percaya tidak dapat menerangkan secara memadai bagi penganut kepercayaan Kejawaan keyakinan mereka.

Dalam konteks itu, pendapat Noorsena [3], bahwa iman Kristen memercayai Yesus sebagai Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati dapat dipahami dan diterima. Semua umat Kristen memiliki perantara yang sempurna kepada Bapa (bdk. Surat Ibrani). Artinya, dalam Kristus, semua orang percaya sekaligus menyatu namun juga berbeda dengan Sang Khalik. Yang dapat menyatu sempurna dengan Sang Khalik hanyalah Yesus Kristus, Sang Firman atau Kalimatullah. Maka pandangan Kristen adalah dualitas dan sekaligus non dualitas yang tercermin dalam konsep manunggal. ($P \wedge \sim P$).

Hal ini terjadi, karena hanya Yesulah Sang Manunggaling Kawula Gusti yang sejati.

Kesimpulan

Bahasan dan temuan kegunaan logika sentential singkat ini tentunya jauh dari memadai, namun kiranya diskusi dari perspektif logika ini berguna bagi kajian-kajian seputar Keallahan dan kemanusiaan Kristus maupun konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam terang iman Kristen yang lebih lengkap. Untuk studi lebih lanjut diperlukan kajian komparatif atas sebuah teks

Kejawen yang representatif, teks-teks Alkitab, dan mungkin teks *unio mystica* dari kalangan Kristen untuk diteliti dari kerangka logika sentential.

Artikel ringkas ini adalah bagian dari pemikiran awal untuk memformulasikan logika yang khas Nusantara, khususnya dalam menelaah isu Manunggaling Kawula Gusti dll.

versi 1.0: 8 sept 2020, pk. 15:52

versi 1.1: 9 sept 2020, pk. 15:13

versi 1.2: 10 september 2020, pk. 15:05

versi 1.3: 12 september 2020

Referensi:

- [1] P.J. Zoetmulder. *Manunggaling kawula Gusti*. Jakarta: Gramedia, 1991
- [2] Robby Igusti Chandra. *The Complexity of Serat Jatimurti: Uncovering Its Teaching about Reality and Human Nature*. Unpublished draft, 2020.
- [3] Bambang Noorsena. Kanjeng Gusti Isa, Kalimatullah, Sang Manunggaling Kawula Gusti. Dikutip dari buku *Menanti datangnya Ratu Adil*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003. url: <https://www.kompasiana.com/kangsamad/55003593813311d019fa73bb/kanjeng-gusti-isa-kalimatullah-dan-sang-manunggaling-kawula-gusti>
- [3] Hery Susanto. Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya Dalam Berapologetika. *LOGIA*, vol. 1, no. 1 (2019)
- [4] S. Azimipour & P. Naumov. Axiomatic Theory of Betweenness. Arxiv: arXiv:1902.00847v2 [math.LO]
- [5] Johan van Benthem, Hans van Ditmarsch, Jan van Eijck, Jan Jaspars. *Logic in action*. Nov, 2016.
- [6] U. Lumiste. Tarski's system of geometry and betweenness geometry with the group of movements. *Proc. Estonian Acad. Sci. Phys. Math.*, 2007, 56, 3, 252–263
- [7] Michael Beeson, Julien Narboux, Freek Wiedijk. Proof-checking Euclid. *Annals of Mathematics and Artificial Intelligence*, Springer Verlag, 2019, pp.53.
- [8] Propositional Logic. url: <https://iep.utm.edu/prop-log/>
- [9] <https://stackoverflow.com/questions/5201034/translating-neither-nor-into-a-mathematical-logical-expression>
- [10] Graeme Heald. Why the logic state 'neither true nor false' has been incorrectly assigned.

url:

https://www.researchgate.net/publication/319328333_Why_the_logic_state_%27neither_true_nor_false%27_has_been_incorrectly_assigned

- [11] Archie J. Bahm. *Filsafat Perbandingan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- [12] Samuel Tjahjadi. *Roh Kudus dalam hidup Orang Percaya*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017.
- [13] Tertullian. “Adversus Praxean” in *Tertullian: Complete Works*. Delphi Classics. (translated by Peter Holmes).
- [14] Gene L. Green, Stephen T. Pardue, K.K. Yeo. *The Trinity among the Nations: The Doctrine of God in the Majority World*. London: Langham Global Library, 2017.
- [15] G. Johannes Botterweck & H. Ringgren. “Echadh” in *Theological dictionary of the Old Testament*. Rev. ed. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer GmbH, 1970-1974, p. 173